

Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon

Dini Rosmalia¹, L. Edhi Prasetya²

^{1,2} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila.
Korespondensi: dinirosmalia@univpancasila.ac.id, prastyana@yahoo.com

Abstrak

Kosmologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari keseimbangan hubungan alam semesta dengan manusia, berakar pada kepercayaan atau agama. Pengetahuan kosmologi dapat diungkap dari elemen-elemen lanskap budaya yang bersifat fisik dan non fisik. Pada lanskap budaya Cirebon, elemen fisik dan non fisik sebagai wujud intervensi manusia pada bentangan alamnya. Pengetahuan kosmologi yang terkandung pada kedua elemen tersebut sebagai hasil akulturasi kebudayaan Jawa pada Era Hindu-Budha dengan kebudayaan Islam pada era para wali dari abad ke-15. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan pengetahuan kosmologi ruang lanskap budaya Cirebon yang digali dari wujud fisik dan non fisiknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian dilakukan selama 4 tahun, yaitu mulai 2012 hingga 2016. Dari hasil penelitian terungkap, bahwa konsep kosmologi lanskap budaya Cirebon pada elemen fisik, terkandung pada tata letak, orientasi, dan ornamen yang menempel pada bangunan keraton. Adapun pada elemen non fisik, pengetahuan kosmologi terkandung pada setiap kegiatan ritual tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pengikut keraton Cirebon.

Kata-kunci : elemen fisik, elemen non fisik, kosmologi, lanskap budaya Cirebon

Pendahuluan

Kosmologi dalam suatu kehidupan masyarakat dipandang sangat penting, sebagai bentuk hubungan antara alam manusia dengan alam Tuhan sebagai Sang Pencipta alam semesta. Untuk itu, pemahaman tentang kosmologi dapat mempengaruhi kehidupan kebudayaan suatu masyarakat, baik dalam berpikir maupun bertindak (beraktifitas dan berkegiatan)

Kosmologi dapat dibedakan sebagai ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta, serta asal-usul kejadian bumi, sistem matahari, dan hubungannya dengan jagat raya; dengan kosmologi sebagai metafisika, ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Purwanto (2005) dan Tuan (2001) menjelaskan, bahwa dalam konsep kosmologi terkandung makna keteraturan, keseimbangan, dan harmonisasi, dalam suatu makrokosmos yang digambarkan sebagai manifestasi dari sistem alam semesta. Dalam sistem itu, Tuhan ditempatkan sebagai pusat kosmos yang mengatur keseluruhan sistem. Adapun, dalam penerapannya, pengetahuan kosmologi digunakan untuk mengatur hubungan antar manusia dengan bentuknya berupa aturan-aturan/ adat dan tata cara, dan hasilnya dapat berupa kegiatan dan benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya).

Definisi kosmologi juga dapat ditelaah dari sudut pandang keagamaan dan kebudayaan. Berdasarkan Agama Islam, dibedakan kedalam tiga realitas, yaitu (1) makrokosmos (*al-'a>lam al-kabi>r*) adalah alam semesta pada umumnya; (2) mikrokosmos (*al-'a>lam as}>-s}agi>r*) adalah manusia; dan (3) metakosmos adalah Allah atau Sang Pencipta dari makrokosmos dan mikrokosmos (Hady, 2006). Sebagai obyek penelitian atau obyek studi, kosmologi dapat dibedakan sebagai objek formal, dan

sebagai objek material. Sebagai obyek formal, kosmologi dimaknai secara mendasar yaitu eksistensi dunia dipelajari secara mendalam, dunia sebagai bagian dari kosmos atau alam semesta. Kedua, sebagai objek material, kosmologi mengungkapkan eksistensi dunia sejauh yang dialami oleh manusia secara utuh. Dalam pembahasannya tidak dibatasi hanya pada benda mati (*abiotik/fisiokimis*) ataupun benda hidup (*biotik*) saja, tetapi lebih pada penggalian dunia sebagai satu kesatuan yang utuh dan lengkap menurut inti sari keduniawian

Wujud pemahaman tentang konsep kosmologi ini oleh masyarakat direalisasikan dalam elemen-elemen yang bersifat fisik, seperti bangunan, jalan, selain itu, juga pada bentuk-bentuk yang bersifat non-fisik, seperti kegiatan-kegiatan ritual tradisi dan keseharian. Elemen fisik dan non-fisik ini merupakan hasil pengetahuan masyarakat saat mereka mengintervensi bentangan alamnya.

Bentuk bentang alam atau lanskap hasil intervensi manusia tersebut, kemudian disebut sebagai lanskap budaya (Sauer, 1963). Dalam makalahnya, *the morphology of landscape*, Sauer (1963) menyampaikan bahwa pada saat manusia mengintervensi lingkungan alami (lanskap), tempat hidupnya, mereka menggunakan budaya sebagai agen. Selanjutnya, hasil intervensi ini membuat bentuk lanskap tersebut menjadi khas dan bermakna. Kekhasan dan makna yang terkandung di dalamnya, menjadikan lanskap tersebut berbeda dengan lanskap lainnya. Pemaknaan pada suatu lanskap budaya pada umumnya tidak lepas dari pemahaman manusia (tempat tinggal dan hidup di dalam lanskap tersebut) terhadap alam dan sang penciptanya.

Suatu kawasan lanskap budaya dapat dilihat sebagai ruang yang terbatas secara fisik maupun non fisik. Pada ruang tanpa batasan fisik, ruang lanskap budaya tersebut dapat dianggap sebagai ruang abstrak. Menurut tuan (2001), ruang abstrak ini terbangun dari pengalaman dan pengetahuan mitologi dan kosmologi seseorang atau suatu komunitas, yang dapat disebut sebagai space mitos (*mythical space*), berbentuk *fuzzy area* atau *rigid*. Batas ruang dibangun berdasarkan pengetahuan pragmatis dan persepsi seseorang. Komponen-komponen pembentuk ruang merupakan hasil transformasi dari pengetahuan kosmologi suatu kelompok masyarakat menjadi pandangan hidup. Wujud transformasinya dapat berwujud elemen fisik, seperti bangunan kuil/ tempat tinggal raja, arca, dan lain-lain; dan elemen non fisik, seperti adat, kegiatan tradisi, dan ritual.

Salah satu kawasan lanskap budaya di Indonesia yang memiliki kandungan kosmologi cukup kuat adalah Cirebon. Pemahaman tentang kosmologi di kawasan ini telah terbangun sejak sebelum abad ke-15, yaitu sebelum Kerajaan Cerbon berdiri. Pada awalnya, dasar pengetahuan kosmologi berasal dari kebudayaan Jawa ada era Hindu-Budha, selanjutnya setelah Islam masuk dan berkembang di kawasan ini, pengetahuan tersebut berakulturasi dengan kosmologi kebudayaan Islam.

Perkembangan pengetahuan kosmologi di Cirebon ini berpusat di tiga kesultanan, yaitu Kesultanan Kasepuhan, Kesultanan Kanoman, dan Kesultanan Kacirebonan (Rosmalia, 2016). Ketiganya merupakan pecahan dari Kerajaan Cerbon yang pernah berjaya pada tahun 1479 hingga 1667 Masehi. Pemahaman konsep kosmologi pada masyarakat Cirebon ini diwujudkan baik dalam elemen-elemen yang bersifat fisik maupun non fisik.

Keraton sebagai tempat tinggal para sultan menjadi salah satu wujud fisik hasil pemahaman kosmologi masyarakat Cirebon terhadap ruang lanskap budayanya. Pada bangunan-bangunan keraton ini, pola-pola ornamen, tata ruang, dan orientasi bangunannya dipertontonkan sebagai hasil pemahaman kosmologi dari masyarakat Cirebon dari era Hindu-Budha yang berakulturasi dengan Kebudayaan Islam pada era Sunan Gunung Jati (Kerajaan Cerbon).

Pada elemen non fisik, seperti ritual tradisi, kandungan pemahaman kosmologi dipertontonkan pada kegiatan ritual. Kosmologi yang terkandung pada ritual tradisi justru lebih banyak dipengaruhi Kebudayaan Islam dibandingkan dari Kebudayaan Hindu Budha. Pengetahuan kosmologi tersebut dibawa oleh para wali pada era Kerajaan Cirebon, saat dibawah kekuasaan Sunan Gunung Jati (Syekh Syarif Hidayatullah). Walaupun beberapa ritual tradisi berasal dari Kebudayaan Hindu-Budha, tetapi konsep kosmologi pada kegiatan tersebut lebih didasari kepada kosmologi Kebudayaan Islam.

Cukup beragamnya pengetahuan kosmologi yang terkandung dalam kawasan lanskap budaya Cirebon ini, diwujudkan dalam elemen fisik maupun non fisik. Untuk itu, tujuan dari penelitian dalam makalah ini, yaitu 1) mengidentifikasi elemen-elemen fisik dan non fisik yang terkandung di dalam lanskap budaya Cirebon; dan 3) bagaimana konsep kosmologi pada elemen-elemen lanskap budaya tersebut.

Metode

Makalah ini merupakan bagian dari penelitian tentang "ruang lanskap budaya Cirebon". Bahasan makalah akan dimulai dari kegiatan ritual kebudayaan masyarakat Cirebon yang diselenggarakan di dalam ruang-ruang sakral yang mengandung konsep kosmologi. Kegiatan ritual tradisi yang dipilih merupakan ritual tradisi terkait keraton-keraton yang ada di Kota Cirebon, dan dilakukan secara berkala setiap bulan dan setiap tahun. Lokasi penelitian, yaitu berada di wilayah Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon, seperti yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon
Sumber: Badan Informasi Geospasial, 2014

Proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan dilakukan secara paralel, mulai dari Bulan Agustus 2012 hingga Bulan September 2016. Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah metode analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari 1) tahap pengumpulan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap penarikan kesimpulan; dan 4) tahap verifikasi. Kelebihan dari metode analisis ini adalah setiap tahapan penelitian dapat dilakukan secara paralel, hingga kesimpulan akhir didapat. Perubahan yang terjadi selama proses hingga akhir penelitian dianggap sebagai nilai tambah dan temuan.

Hasil Pembahasan

Cirebon sebagai lanskap budaya telah dimulai sebelum wilayah Tegal Alang-alang dibuka oleh Pangeran Cakrabuwana (1445 Masehi). Kawasan ini juga dikenal dengan nama Lemah Wungkuk, dataran tanah menggunduk tertutup oleh hamparan alang-alang (Atja, 1986; Rosmalia, 2016). Setelah, bentang alam ini dihuni oleh Pangeran Cakrabuwana beserta keluarganya, kawasan ini berkembang menjadi pemukiman dan dihuni oleh keturunan Pangeran Cakrabuwana dan masyarakat pendatang. Berbagai kegiatan dilakukan diatas bentangan alam ini, yaitu mulai sebagai tempat tinggal, tempat bekerja (berdagang dan industri terasi), hingga tempat (pusat) syiar Agama Islam. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut, Tegal Alang-alang yang semula merupakan bentangan alami diintervensi dengan kegiatan-kegiatan budaya menjadi area pemukiman, perdagangan (pasar), ibadah (masjid), dan sebagainya. Titik intervensi (dengan kebudayaan) yang paling berpengaruh terjadi pada masa Kerajaan Cerbon dibawah kekuasaan Sunan Gunung Jati, yaitu pada tahun 1479-1551 Masehi. Intervensi pada kawasan Cirebon dilakukan dengan tujuan utama untuk mendukung perkembangan dan penyebaran Agama Islam. Wujud intervensi tersebut dalam bentuk-bentuk yang bersifat non fisik dan fisik, yang kemudian menjadi elemen non fisik dan fisik dari lanskap budaya Cirebon (Rosmalia, 2016).

Elemen Non Fisik dan Fisik Lanskap Budaya

Elemen non fisik dan fisik pada suatu bentang alam yang merupakan lanskap budaya selalu saling terkait. Bentuk-bentuk elemen non yang terkandung di dalam lanskap budaya Cirebon, yaitu berupa ritual-ritual tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Cirebon yang pada umumnya merupakan pengikut salah satu keraton yang ada di Kota Cirebon. Beberapa ritual-ritual secara berkala dilakukan pada ruang-ruang sakral, seperti Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, situs-situs besar keraton lainnya. Akan tetapi beberapa ritual lainnya hanya dilakukan bila dianggap diperlukan saja pada tempat tertentu saja.

Ritual-ritual tradisi yang mengandung kosmologi yang diselenggarakan secara berkala pada tempat yang juga sebagai manifestasi dari makrokosmo, yaitu *Suroan*, *Muludan*, *Rajaban*, *Ruwahan*, *Ramadhanan*, *Sawalan*, dan *Rayagung*. Ketujuh ritual tradisi tersebut merupakan kegiatan kebudayaan Cirebon yang memiliki makna terkait kebudayaan Islam. Keterkaitan tersebut, karena pada masa ritual tradisi ini berkembang Cirebon pada masa Kerajaan Cerbon (sekitar abad ke-15 sampai abad ke-18 M), yaitu pada masa Islam dikembangkan dan disebarakan di wilayah Cirebon dan Jawa. Untuk itu, ritual-ritual yang berkembang di kawasan ini memiliki keterkaitan dengan Kebudayaan Islam

Ritual pertama yang diselenggarakan pada setiap tahun, adalah *Suroan*. Ritual ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu 1 Suro dan *Bubur Suro*. Ritual tradisi 1 Suro diperingati dalam rangka pergantian tahun Baru Islam (Hijriah), dan Hari Jadi Kota Cirebon. Makna yang terkandung pada 1 Suro, yaitu ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas keberkahan yang telah diberikan kepada umatnya, dan permohonan akan keberkahan untuk kehidupan yang akan datang. Ritual lainnya, yaitu *Selamatan* Bubur Suro, diselenggarakan pada tanggal 10 Suro/Muharram, dengan

puasa dan membagikan bubur kepada para kerabat. Selamatan ini dilakukan dalam rangka memperingati berbagai peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan para nabi-nabi utusan Allah SWT (Muhaimin, 2006). Makna terpenting dalam *Selamatan* Bubur Suro, bahwa Sang Pencipta sebagai penolong umatnya. Kedua ritual tradisi, 1 Suro dan Selamatan Bubur Suro diselenggarakan di ketiga Keraton, dan situs-situs besar keraton (Astana Gunung Sembung, Astana Gunung Jati, Kramat Buyut Trusmi). Kedua, *Muludan*, dilakukan pada Bulan Mulud atau Rabiul Awal, dengan puncak acaranya berupa Upacara Panjang Jimat yang diselenggarakan pada tanggal 12. Ritual tradisi ini dirayakan dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Lokasi penyelenggaraan ritual dilaksanakan di ketiga keraton, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Astana Gunung Sembung secara serentak. Kandungan makna dalam ritual tradisi ini, adalah mensyukuri kelahiran Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul utusan Allah, penyebar agama Islam. Ritual tradisi selanjutnya, yaitu *Rajaban*. Ritual ini diselenggarakan oleh masyarakat Cirebon pada setiap tanggal 27 Rajab, yaitu dengan membaca Kitab Rajaban, di musala-musala dan masjid-masjid yang merupakan *kramat* keraton. *Rajaban* merupakan kegiatan peringatan Isra' Mi'raj, yaitu perjalanan satu malam Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Kota Mekah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem, dan menerima wahyu di *Sidratul Muntaha* (langit ketujuh). Makna yang terkandung pada *Rajaban* ini seperti ditunjukkan di dalam Alquran surat 17 (*Al Isra*) ayat 1, bahwa Isra mi'raj sebagai salah satu peristiwa yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah SWT (Muhaimin, 2006). Keempat, ritual tradisi *Ruwahan* (*Nishfu Sya'ban*) yang diselenggarakan pada setiap tanggal 15 Ruwah malam di musala, masjid, dan *kramat-kramat* keraton di Cirebon. *Nishfu Sya'ban* dipercaya sebagai menentukan takdir, rezeki, dan umur seseorang, sehingga ritual tradisi yang dilakukan berupa baca doa untuk memohon ampunan kepada Allah SWT (Muhaimin, 2006; Asteja, 2012). Kelima, yaitu *Ramadhanan* yang diselenggarakan oleh masyarakat Cirebon selama bulan Poso (puasa). Kegiatan yang dilakukan adalah membaca kitab suci Alquran (*tadarusan*) di musala, masjid keraton dan musala-musala, masjid-masjid yang termasuk sebagai *kramat* keraton. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka memperingati bulan suci Ramadhan. Makna yang terkandung pada ritual tradisi *Ramadhanan*, yaitu pembersihan diri. Selanjutnya, *Sawalan* merupakan ritual tradisi dari kebudayaan Islam yang berakulturasi dengan kebudayaan lokal. Ritual tradisi ini diselenggarakan pada awal bulan *Sawal* sebagai perayaan Hari Raya Idulfitri oleh keraton-keraton di Cirebon beserta masyarakatnya. Ritual tradisi ini terdiri dari salat Idulfitri di masjid agung keraton pada tanggal 1 Sawal, halalbihalal dilakukan setelah shalat di keraton-keraton, dan *Grebeg Sawal* atau ziarah ke makam leluhur keraton di Astana Gunung Sembung pada tanggal 8 Sawal. Makna yang terkandung dalam ritual tradisi *Sawalan* ini, yaitu bersyukur kepada Sang Pencipta. Terakhir, *Rayagung*, serupa dengan ritual tradisi *Sawalan*, ritual tradisi iniberasal dari kebudayaan Islam. Adapun kegiatan ini diselenggarakan sebagai perayaan Hari Raya Idul Adha, atau Hari Raya Kurban. Ritual tradisi ini diselenggarakan pada tanggal 10 *Besar* setiap tahun. Selain salat dan memotong hewan qurban sebagai kegiatan utama, pada setiap keraton terdapat acara lain yang mengikutinya, seperti pertunjukan gamelan sekaten di Keraton Kasepuhan, dan ziarahke Astana Gunung Sembung oleh Sultan Kanoman dan kerabatnya. Ritual tradisi *Rayagung* ini juga disebut sebagai *Grebeg Ageng*.

Dari ritual tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Cirebon selama setahun, dapat diketahui bahwa elemen non fisik yang terkandung pada ritual-ritual tradisi tersebut berupa kegiatan dan makna yang melatarbelakangi kegiatan tersebut, sedangkan elemen fisiknya yaitu berfungsi sebagai pelengkap ritual dan wadah atau tempat kegiatan ritual tradisi, keduanya bagian utama wajib dalam ritual-ritual tradisi tersebut. Tabel 1 menunjukkan elemen-elemen non fisik dan fisik yang terkandung dalam setiap ritual tradisi di Cirebon.

Tabel 1. Elemen Non Fisik dan Fisik Lanskap Budaya pada Ritual Tradisi Cirebon

No.	Ritual	Elemen Non Fisik	Elemen Fisik
1.	<i>Suroan</i> (1 <i>Suro</i> <i>Bubur</i> <i>Suro</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa awal & akhir tahun Pembacaan Babad Cirebon Ziarah Pagelaran Wayang Kulit Memasak bubur suro 	<ul style="list-style-type: none"> Komplek keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, & Keraton Kacirebonan Astana Gunung Jati & Gunung Sembung Sesaji, Naskah Cerbon, Wayang
2.	<i>Muludan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Upacara Panjang Jimat <i>Caos</i> dan <i>Matur Bekti</i>¹ Puasa <i>ngalus</i> Tradisi membuat boreh, lillin, & sesaji upacara, Memasak sesaji Pertunjukan gamelan sekaten Upacara pencucian alat upacara & benda kramat 	<ul style="list-style-type: none"> Komplek keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, & Keraton Kacirebonan Astana Gunung Jati & Gunung Sembung Sesaji, perlengkapan upacara, Kitab Banjanzi, Gamelan Sekaten
3.	<i>Rajaban</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membaca Kitab Rajaban Memasak sesaji 	<ul style="list-style-type: none"> Komplek keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, & Keraton Kacirebonan Astana Gunung Jati & Gunung Sembung Sesaji, Kitab Rajaban
4.	<i>Ruwahan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membaca Kitab Nishfu Sya'ban Memasak sesaji 	<ul style="list-style-type: none"> Komplek keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, & Keraton Kacirebonan Astana Gunung Jati & Gunung Sembung Sesaji, Kitab Nishfu Sya'ban
5.	<i>Ramadhan</i>	<ul style="list-style-type: none"> Tadarus Pukul bedug Membuat minyak maleman 	<ul style="list-style-type: none"> Komplek keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, & Keraton Kacirebonan Astana Gunung Jati & Astana Gunung Sembung Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Kanoman, Masjid Dog Jumeneng Sesaji, Alquran, Bedug
6.	<i>Sawalan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Grebeg Syawal</i>/ziarah ke makam leluhur Shalat Ied Pertunjukan gamelan sekaten Halal bihalal 	<ul style="list-style-type: none"> Komplek keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, & Keraton Kacirebonan Astana Gunung Jati & Gunung Sembung Sesaji, Gamelan Sekaten
7.	<i>Rayagung</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Grebeg Ageng</i>/ziarah ke makam leluhur Shalat Ied Potong kurban 	<ul style="list-style-type: none"> Komplek keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, & Keraton Kacirebonan Astana Gunung Jati & Gunung Sembung Sesaji, Gamelan Sekaten, hewan kurban

Kosmologi Elemen Lanskap Budaya

Seperti telah disampaikan pada bagian pendahuluan bahwa pada lanskap budaya, elemen non fisik dan fisik merupakan wujud hasil intervensi manusia terhadap lingkungan alaminya. Dalam lanskap budaya Cirebon, ritual tradisi sebagai agen yang membentuk kedua elemen tersebut. Untuk itu elemen-elemen non fisik lanskap budaya yang terkandung pada ritual tradisi kebudayaan di Cirebon, terdiri dari kategori (1) membaca doa dan kitab, (2) mempersiapkan sesaji atau perlengkapan upacara, dan (3) ziarah atau silaturahmi. Dalam suatu rangkaian ritual, membaca doa merupakan bagian inti

dari ritual. Berdoa dilakukan sebelum melakukan kegiatan persiapan sesaji atau perlengkapan upacara, dan ziarah atau silaturahmi. Tujuan doa adalah memohon keberkahan dan dijauhkan dari malapetaka, juga sebagai cara terimakasih si pelaku ritual terhadap Sang Pencipta melalui para tokoh keraton. Bacaan doa dimulai dengan puji-pujian dan terimakasih kepada Sang Pencipta (Allah SWT). Kemudian dilanjutkan dengan ucapan terimakasih dan memohon kemuliaan untuk para Nabi, sahabat Nabi, para wali Allah, para sultan dari keraton-keraton di Cirebon. Adapun, dalam pembacaan doa, para tokoh keraton atau tokoh agama ditempatkan sebagai perantara agar doa lebih didengar oleh Sang Pencipta. Posisi para tokoh ini cukup berbeda dengan konsep manifestasi raja pada kebudayaan Jawa Hindu-Budha. Apabila pada kebudayaan Jawa Hindu-Budha, raja dianggap sebagai manifestasi dari Sang Pencipta di alam dunia ini (Ahmad, 2010), sedikit berbeda dengan kebudayaan Cirebon para tokoh dianggap sebagai tokoh yang layak untuk menyampaikan doa para pelaku yang kepada Sang Penciptanya. Oleh para pelaku ritual, para tokoh tersebut dianggap sebagai 'waliullah' atau wali Allah di dunia, hal tersebut seperti yang disampaikan oleh dalang keraton Bapak Askadi (2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya para tokoh dalam doa sebagai bentuk penghormatan dan jembatan penghubung antara pendoa dengan Sang Pencipta. Makna dalam doa sebagai sarana introspeksi diri untuk mendukung tercapainya hajat mereka.

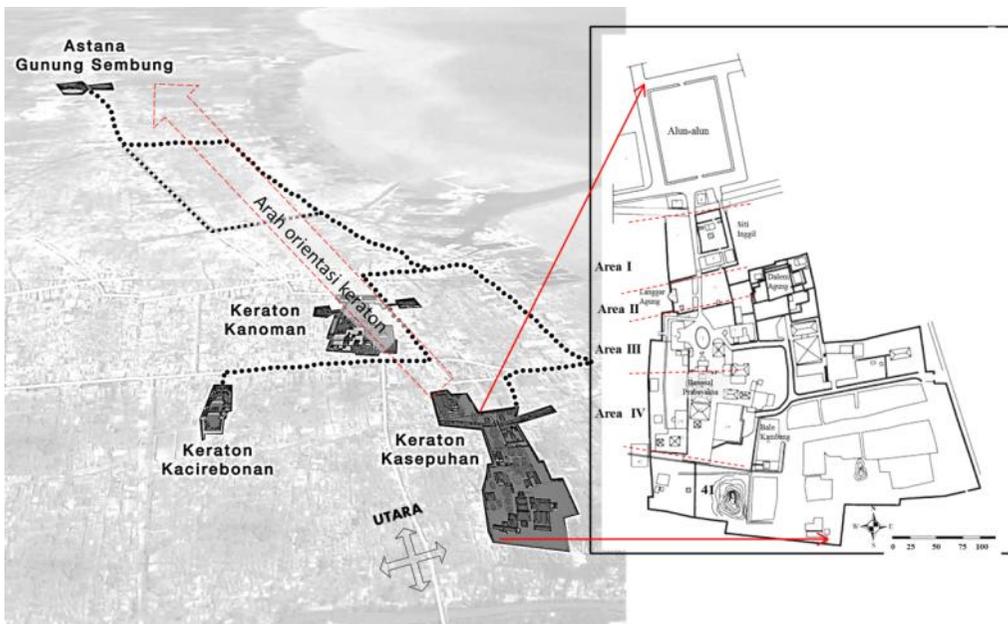
Selain elemen-elemen non fisik lanskap budaya yang terkandung didalam ritual tradisi Cirebon, terdapat juga elemen fisik lanskap budaya. Elemen fisik ini terbagi 2 (dua) kategori, yaitu perlengkapan, dan tempat penyelenggaraan ritual. Bentuk elemen perlengkapan ritual dapat berupa sesaji, peralatan, dan pakaian. Adapun untuk tempat ritual terdiri dari bangunan-bangunan dalam kompleks keraton, ruang-ruang terbuka di dalam kompleks keraton, Astana Gunung Sembung, dan Gunung Jati, serta jalan setapak/raja dan rute ritual dari satu tempat ke tempat lain. Keraton-keraton merupakan tempat tinggal para sultan keturunan Sunan Gunung Jati. Astana Gunung Sembung sebagai tempat dimakamkannya Sunan Gunung Sembung dan keturunannya, sedangkan Astana Gunung Jati merupakan tempat dimakamkannya Guru Sunan Gunung Jati, yaitu Syekh Nur Jati dan para tokoh-tokoh keraton.

Jenis perlengkapan, dan tempat penyelenggaraan ritual ditentukan oleh para tokoh keraton setingkat sultan dan patih (wakil sultan), berdasarkan tujuan penyelenggaraan dan tingkat kesakralannya yang ingin dicapai. Sultan sebagai wakil Sang Pencipta mempunyai hak menentukan jenis perlengkapan dan tempat penyelenggaraan ritual. Konsep tentang sultan ini hampir sama dengan konsep raja pada kebudayaan Jawa Hindu-Budha, yang percaya bahwa raja sebagai utusan Tuhan. Pelengkap ritual dimaknai sebagai sarana penghubung antara pelaku ritual dengan sang pencipta, sebagai contoh, kitab yang dibacakan pada ritual *Rajaban* sebagai media penghubung pelaku dengan Sang Pencipta. Dengan membaca kitab tersebut para pelaku mendapat gambaran tentang kebesaran Sang Pencipta, saat mengutus Nabi Muhammad SAW menghadap kepadaNya, sehingga para pelaku seakan terhubung dengan Sang Pencipta. Adapun, tempat penyelenggaraan dipercaya sebagai manifestasi dari hal-hal yang bersifat makrokosmos.

Keraton sebagai tempat penyelenggaraan ritual, merupakan tempat sakral. Menurut konsep kosmologi Jawa dari Era Hindu-Budha, keraton dipercaya sebagai manifestasi dari alam semesta. Adapun untuk keraton-keraton di Cirebon, kandungan konsep kosmologi agak berbeda dengan keraton-keraton di Jawa. Walaupun pengaruh kosmologi Jawa Hindu-Budha masih terlihat pada pola ruang dan arah orientasi bangunan-bangunan di dalam kompleks keraton. Pola ruang bangunan-bangunan keraton masih menggunakan hirarki, dan orientasinya juga menghadap ke dataran tertinggi di wilayah Cirebon, yaitu Astana Gunung Sembung dan Gunung Jati¹. Walaupun, dalam

¹Kawasan Gunung Jati di mana Astana Gunung Sembung dan Astana Gunung Jati berada merupakan bukit tertinggi yang berada di pinggir laut wilayah Cirebon

penataan ruang dan pola orientasi bangunan keraton terdapat pengaruh Kebudayaan Jawa Hindu-Budha, tetapi menurut Pangeran Komisi Keraton Kanoman, Bapak Raden Mohammad Rochim (2013), pola ini merupakan adaptasi dari konsep introspeksi diri, yaitu sebagai pengingat bahwa kita sebagai manusia memiliki keterbatasan dan pada suatu saat Sang Pencipta akan memanggil untuk menghadapNya. Pengaruh Kosmologi Jawa Hindu-Budha pada pola ruang dan orientasi berakulturasi dengan konsep kosmologi Islam. Penghormatan terhadap tempat tertinggi tidak lagi kepada para Dewa yang bersemayam disana, tetapi lebih sebagai penghormatan terhadap tokoh/Waliullah yang dimakamkan disana. Konsep ini sebagai pengingat bahwa pada suatu saat kita akan dipanggil menghadap kepada Sang Illahi, untuk itu kita sebagai umat manusia harus selalu berbuat baik (Ahmad, 2010; Behrend, 1989; Chambert-Loir & Guillot, 2010; Rosmalia, 2016). Gambaran pola ruang dan orientasi bangunan keraton ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola ruang dan orientasi kompleks Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan menghadap menghadap ke arah Utara dimana Astana Gunung Jati dan Astana Gunung Sembung berada
Sumber: Rosmalia, 2016

Elemen fisik lain yang mempunyai peran sangat penting dalam lanskap budaya Cirebon adalah 'air'. Makna pada unsur air juga merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Jawa Hindu Budha dengan kebudayaan Islam. Apabila menurut kebudayaan Jawa Hindu-Budha, air sebagai manifestasi dari tempat bermainnya para Dewa, maka pada kebudayaan Cirebon makna air lebih sebagai media untuk bersuci. Untuk itu, dapat dilihat bahwa unsur air selalu ada dalam setiap penyelenggaraan ritual tradisi, baik sebagai elemen pelengkap ritual, maupun sebagai wadah/tempat ritual tradisi (seperti pada saat ritual sedekah laut). Disamping itu, unsur air juga menjadi elemen penting dalam lanskap keraton, Astana Gunung Sembung dan Gunung jati, dalam bentuk sumur, balong, ataupun sungai (Chambert-Loir & Guillot, 2010; Rosmalia, 2016). Gambar 3 menunjukkan peran penting air dalam ritual tradisi dan posisinya dalam ruang keraton.

Gambar 3. Elemen air pada Ritual Muludan. Posisi Sumur Bandung dan tradisi cuci beras jimat pada Ritual tradisi Muludan di Keraton Kanoman

Sumber: Rosmalia, 2013



Dengan demikian dapat disampaikan, bahwa elemen-elemen non fisik dan fisik lanskap budaya yang terkandung dalam ritual tradisi Cirebon mengandung makna yang berunsur kosmologi. Makna elemen memiliki keterkaitan dengan keberadaan Sang Pencipta, elemen sebagai hasil budaya daya manusia berfungsi menjadi media perantara dan penghubung antara pelaku ritual dengan Sang Pencipta. Penggunaan elemen dipandang sebagai pelancar hajat pelaku ritual. Oleh karena itu, keberadaan elemen lanskap budaya menjadi sangat penting dalam suatu penyelenggaraan ritual tradisi di Cirebon.

Kesimpulan

Kosmologi pada elemen non fisik dan fisik lanskap budaya Cirebon, terbentuk dari hasil akulturasi antara kebudayaan Jawa pada era Hindu-Budha dengan kebudayaan Islam pada era Kerajaan Cirebon (abad ke-15) sampai kerajaan Cirebon terpecah menjadi tiga keraton (abad ke-17 sampai ke-19). Elemen-elemen tersebut terkandung dalam ritual tradisi *Suroan*, *Saparan*, *Muludan*, *Rajaban*, *Ruwahan*, *Ramadhanan*, *Sawalan*, dan *Rayagung*, denganfungsinya terbagi dua, yaitu sebagai pelengkap dan tempat ritual. Saat ritual tradisi diselenggarakan ke dua elemen, pelengkap dan tempat ritual saling menyatu dan memperkuat makna, yaitu yang selalu mengkaitkan posisi Sang Pencipta 'Allah SWT' dengan manusia, dalam alam semesta sebagai ciptaanNya. Rasa syukur atas berkah dan dijauhkannya dari malapetaka sebagai tujuan akhir yang dicapai dari para pelaku ritual tradisi.

Dengan demikian, lanskap budaya Cirebon yang terbentuk saat ini merupakan wujud hasil interpretasi masyarakat Cirebon terhadap konsep kosmologi Cirebon, yaitu tentang keberadaan Sang pancipta dalam alam semesta. Kegiatan ritual, pelengkap ritual, tempat ritual seperti keraton dan astana sebagai elemen non fisik dan fisik menjadi perantara antara alam Tuhan (alam semesta/makrokosmos) dengan alam/dunia manusia (mikrokosmos). Untuk itu, lanskap budaya Cirebon menjadi wujud lambang makrokosmos yang merepresentasi keberadaan Tuhan, sebagai pencipta, penjaga dan pemelihara keharmonisan dan keseimbangan alam di wilayah kekuasaannya, salah satunya, yaitu Cirebon.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. J. (2010). *The Javanese Perceptions of Landscape*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Atja. (1986). *Carita Purwaka Caruban Nagari: Karya Sastra sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Jawa Barat: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Behrend, T. (1989). *Kraton and Cosmos in Tradition Java*. *Archipel*, 37(II), 173-187.

Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon

- Chambert-Loir, H. & Guillot, C. (2010). Ziarah dan Wali di Dunia Islam. In H. Chambert-Loir, & C. Guillot, Ziarah dan Wali di Dunia Islam (pp. 1-8). Depok: Komunitas Bambu.
- Hady, M.S. (2006). Pandangan Dunia Spritual Islam dan Peran Sentral Manusia dalam Kosmos. Annual Conference Departemen Agama. Lembang, Subang: Departemen Agama.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oak, London, New Delhi: Sage Publications.
- Muhaimin, A.G. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra: The Australian National University.
- Purwanto. (2005). Kosmologi Gunung Jawa. *Jurnal Seni Imajinasi*, 2.
- Rosmalia, D. (2016). Pengaruh Kebudayaan Keraton terhadap Pola Ruang Lanskap Budaya Cirebon. Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Program Studi Doktor Arsitektur. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sauer, C.O. (1963). The Morphology of Landscape. In C. O. Sauer, & J. Leighly, *Land and Life: A Selection From the Writing of Carl Ortwin Sauer* (pp. 315-350). Berkley: University of California Press.
- Tuan, Y.F. (2001). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

Wawancara

- Askadi. (2013). : Cerita Legenda dan Mitologi Keraton Cirebon. (D. Rosmalia, Pewawancara).
- Asteja, M. (2014) : Morfologi Orientasi Keraton dan Makna. (D. Rosmalia, Pewawancara).
- Rochim, P.M. (2012) : Tradisi Grebeg Sawal Keraton Kanoman. Cirebon: Keraton Kanoman. (D. Rosmalia, Pewawancara).